

Problematika Pembelajaran Mahārah Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjar Perspektif Siswa

Nur Zakiah Harahap¹, Mutia Zahara², Siti Sa'idah³, Sahkholid Nasution⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail : nurz70006@gmail.com¹, mutiazahara@gmail.com², saidahsiti327@gmail.com³,
sahkholidnasution@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika pembelajaran mahārah bahasa Arab di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjar dari Perspektif Siswa. Dan Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjar merupakan institusi pendidikan Islam yang menawarkan program studia ke-Islaman dengan inklusi bahasa Arab sebagai mata pelajaran utama. Namun, pembelajaran mahārah bahasa Arab di lembaga ini masih menghadapi beberapa problema yang signifikan dari perspektif siswa. Fokus penelitian ini adalah pada ketidaksesuaian urutan keterampilan bahasa Arab dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui, observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah swasta Darussalam Kampung Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika dalam pengenalan mahārah bahasa Arab di madrasah tersebut antara lain: perspektif siswa bahwa belajar bahasa Arab itu sulit, kaidah-kaidah yang dipelajari tidak terlalu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan kurangnya penguasaan kosakata bahasa Arab. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjar untuk memperbaiki strategi pembelajaran bahasa Arab, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kata Kunci : *Problematika, Sulit, Bahasa Arab, Mahārah, Istimā', Kalām, Qirāan dan Kitābah.*

Abstract

This research aims to reveal the problematic introduction of Arabic language mahārah at Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjar from the Students' Perspective. And Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjar is an Islamic educational institution that offers Islamic study programme with Arabic language inclusion as the main subject. However, the introduction of Arabic mahārah in this institution still faces some significant problems from the students' perspective. The focus of this research is on the incongruity of the sequence of Arabic language skills in the learning process, which results in many students having difficulties in learning process, which results in many students having difficulty understanding the material. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation and interviews. The research subject were students of Madrasah Aliyah private Darussalam Kampung Banjar. The result of the research The results showed that there are several problems in the introduction of mahārah 2 Arabic language in the madrasah, among others: already in general, the perspective of perspective of students that learning Arabic is difficult, some students have difficulty in in mahārah kitabah, the rules learnt are not really applied in daily activities and the lack of mastery of kahaarah Arabic. in daily activities and lack of mastery of Arabic vocabulary. The results of the study are expected to provide recommendations for Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjar to improve the learning strategy of Arabic language, so that students can understand the material with the Arabic language. Arabic language learning strategies, so that students can understand the material better and achieve the expected competencies expected competence.

Keywords: *Problems, Difficult, Arabic Language, Mahārah, Istimā', Kalām, Qirāan dan Kitābah*

PENDAHULUAN

Belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar menggunakan bahasa sasaran sebagai alat komunikasi yang mampu digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Arab adalah bahasa yang dipelajari siswa dan masyarakat untuk ditelaah yang dipergunakan baik dalam pendekatan normatif dan spritual yang diyakini bahwa bahasa Arab adalah bahasa agama Islam karena Al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab (Rohiyatun and Mulyani, 2017). Kemampuan berbahasa Arab adalah jembatan antara jembatan normatif dan pengalaman spritual dalam Islam. Dengan mempelajari dan memahami bahasa Arab, ummat Islam bisa lebih mendalami ajaran agama Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa digunakan oleh pemakainya pada prinsipnya membawa pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui bahasa yang dipelajari.

Pembelajaran bahasa Arab, bertujuan agar bisa dipergunakan sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Sibuea, Nasution and Rambe, 2023). Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa akan mengalami macam-macam tantangan. Demikian halnya di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjir, baik dari segi hiwar, istima', qira'ah, dan kitabah.

Dalam belajar bahasa Arab, hal yang paling penting adalah penggunaan metode pembelajaran, karena sebanyak apapun materi yang disampaikan oleh guru jika menggunakan metode yang tidak cocok bagi siswa berarti sia-sia. Metode pembelajaran diibaratkan suatu pelayan yang akan diapresiasi oleh siswa dan akan membekas dihati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang baik, kreatif, inovatif, akan lebih menyenangkan dan dinikmati siswa saat proses belajar mengajar.

Proses belajar akan menjadikan adanya interaksi antara guru dan siswa dan sumber belajar yang ada dilingkungan sekitar, dengan interaksi dan proses belajar mengajar yang dilakukan setiap pertemuannya akan menyebabkan adanya perubahan serta peningkatan perilaku siswa yang awalnya sama sekali tidak tahu menjadi tau, dari yang buruk menjadi lebih baik. Saat proses belajar mengajar, siswa lebih cenderung merasa senang jika diselingi dengan permainan dan nyanyian (Nasrulloh al.,2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal sepuluh oktober, pernyataan siswa yang belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjir siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan kurangnya semangat belajar bahasa Arab. Saat belajar ilmu-ilmu bahasa Arab seperti nahwu dan shorof siswa sudah dituntut bisa 3 membaca kitab yang tidak dibarisi serta bisa menganalisa i'robnya. Dengan tuntutan tersebut siswa jadi merasa takut dan kurang percaya diri saat berkomunikasi berbahasa Arab karena was-was ada kesalahan qawaid dari setiap kata yang diucapkan. Padahal, pada dasarnya belajar bahasa asing khususnya bahasa Arab adalah supaya bisa berkomunikasi dengan baik baik secara lisan maupun tulisan.

Pada penelitian sebelumnya oleh Ahmad Sholeh tahun 2017 menyimpulkan bahwa banyak siswa merasa canggung dan malu untuk berbicara dalam bahasa Arab. Siswa cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, siswa sering kali merasa bahwa kemampuan berbicara dalam bahasa Arab tidak terlalu diperlukan khususnya dalam konteks akademik, karena ujian lebih berfokus pada kemampuan membaca dan menulis. Hal ini dikarenakan rendahnya motivasi untuk mempelajari keterampilan bahasa Arab secara menyeluruh khususnya keterampilan berbicara.

Dalam penelitian saya berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mengkaji problematika tentang rendahnya minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Dalam penelitian ini berfokus kepada analisis problematika pengenalan mahārah bahasa Arab yang tidak sistematis sehingga siswa merasa pembelajaran bahasa Arab itu sangat sulit.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang selanjutnya deskriptif. Analisis deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan memaparkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang dapat diambil melalui data-data yang dimiliki setelah penelitian dilaksanakan (Daimurahman, 2018). Nur Hayati (Nurhayati and , Langlang Handayani, 2020) dalam jurnal

Basicedu juga menyebutkan bahwa metode kualitatif tidak terlepas dari jenis penelitian Phenomenology, yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami perasaan dan pengalaman yang dialami oleh informan, terhadap sesuatu peristiwa yang terjadi. Salah satu alasan mengapa penulis lebih memilih menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dikarenakan informan yang ingin dijadikan landasan penelitian dengan mudah penulis dapatkan.

Tahapan pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan bahan literatur bacaan sebagai landasan penulisan, seperti jurnal, buku, Ensiklopedia dan lain-lainnya. Kemudian, penulis melakukan wawancara dengan siswa di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjir untuk mendapatkan informasi yang valid. Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjir yang berlokasi di pasar Gunung Tua, kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Teori yang dilakukan berdasarkan teori Grounded.

Teori Grounded adalah pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data yang mendalam dan analisis yang berulang-ulang untuk mengidentifikasi pola dan kategori yang muncul secara alami dari data yang diperoleh (Ansori, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan (mahārah) adalah pola kegiatan yang membutuhkan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan bahasa ada dua macam yaitu keterampilan fisik dan keterampilan intelektual. Sedangkan menurut Muhibin Syah keterampilan adalah kegiatan yang 4 menghubungkan dengan urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya nampak secara jasmaniyah (Cv and Persada,). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keterampilan memiliki arti kecakapan untuk menyelesaikan tugas dan berbicara memiliki arti bercakap, berkata, mengeluarkan pendapat, dan berunding serta merundingkan. Dalam bahasa Arab dikenal dengan empat keterampilan. Pertama, keterampilan mendengar (mahārah istima'), kedua, keterampilan berbicara (mahārah kalam), ketiga, keterampilan membaca (mahārah qiro'ah), keempat, keterampilan menulis (mahārah kitabah) (Nasution, 2022). Tahapan keterampilan tersebut dicetuskan oleh Harold E. Palmer didalam buku beliau yang berjudul "The Principles Of Language Study (1954)". Keempat keterampilan tersebut memiliki kedudukan yang sama untuk menunjang pencapaian keterampilan berbahasa Arab dan tidak bisa dipisahkan (Mulyati, 2015).

Dalam pembelajaran keterampilan bahasa yang baik dan benar adalah pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Sistematis maksudnya adalah keterampilan dilakukan sesuai tahapan-tahapan yang sudah ditentukan berdasarkan penguasaan materi, perbedaan motivasi, usia, dan gaya belajar. Jadi, dapat dikatakan pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dan mempertimbangkan perbedaan. Dalam penguasaan keterampilan berbahasa Arab, beberapa ahli berpendapat bahwa kemampuan berbahasa Arab seseorang diukur dan ditentukan oleh tingkat penguasaan terhadap kosa-kata. Hal ini tentu relevan dengan keterampilan berbahasa Arab sebagai alat komunikasi harus terlebih dahulu penguasaan kosa-kata ditingkatkan.

Mahārah Istimā'

Mahārah Istima' adalah keterampilan yang pertama kali dikenalkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena saat telinga adalah alat indra pertama yang digunakan untuk merespon apa yang diucapkan oleh lawan bicara. Keterampilan mendengar atau menyimak (mahārah istima') adalah melatih kemampuan seseorang untuk memahami dan mencerna kata atau kalimat dari yang diucapkan seseorang melalui media tertentu. Shaleh Abdul Majid mengemukakan bahwa keterampilan mendengar adalah kemampuan untuk menganalisa simbol-simbol bahasa kedalam makna-makna yang dimaksud oleh pembicara tanpa ada tambahan dan pengurangan (Rafsanjani, Zubaidillah and Nuruddaroini, 2022). Mengenalkan keterampilan mendengar (mahārah istima') dengan dasar Audio-Lingual adalah tahap awal mengasah siswa untuk mengenalkan bahasa asing yang ingin dipelajari yakni bahasa Arab. Dalam keterampilan ini, secara tidak langsung sudah sekaligus melatih bagaimana berbicara, membaca dan menuliskan kembali dari apa yang didengar.

Tahap awal dalam pembelajaran keterampilan mendengar ini adalah pengenalan bunyi bahasa. Tahap ini sangat penting dilakukan karena bunyi bahasa Indonesia berbeda dengan

sistem bunyi dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, setelah memperdengarkan siswa percakapan bahasa Arab guru bisa mengenalkan bunyi-bunyi bahasa Arab yang mempunyai kesamaan dengan bunyi bahasa Indonesia yang biasa digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan contoh-contoh kosa-kata tersebut dan mengulang-ulangnya.

Mahārah Kalām

Kemampuan berbicara adalah tahap awal pengimplementasian kemampuan berbahasa 5 Arab (Nasution, 2016b). Karena tujuan dari pembelajaran bahasa Arab adalah siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab baik secara lisan maupun tulisan. Peneliti melakukan observasi di lapangan dengan mewawancarai siswa di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjir terkait problem apa saja yang mereka hadapi saat belajar mahārah Kalam. Siswa menyampaikan kecanggungan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab karena takut kata yang digunakan tidak sesuai dengan qawaid yang sudah dielajari di mahārah Qirā'ah dan Mahārah Kitabah.

Keterampilan berbicara (mahārah kalam) adalah kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan isi pikiran berupa, pendapat, keinginan, atau perasaan dengan lawan bicara kita. Target dari keterampilan berbicara ini adalah siswa mampu berkomunikasi lisan secara baik dan benar serta lawan bicara kita paham apa yang ingin disampaikan (Rohiyatun and Mulyani, 2017). Pada tahap ini siswa harus banyak dilatih agar lebih percaya diri dalam mengucapkan bunyi kosa-kata bahasa Arab serta memperkaya kosa-kata yang dimiliki. Karena semakin sering digunakan tentu peluang untuk mengetahui kosa-kata baru itu lebih besar dibandingkan hanya ditulis dicatat. Kesuksesan dari pembelajaran bahasa itu adalah saat guru bisa menciptakan lingkungan berbahasa Arab didalam kelas, semua perangkat dalam kelas, guru dan siswa berkomunikasi dengan berbahasa Arab (Aziza and Muliansyah, 2020).

Keterampilan berbicara harus disertai dengan keterampilan mendengar atau menyimak. Karena seseorang mampu berbicara dan mengungkapkan ide atau isi pikiran ketika komunikasi mampu menjadi pendengar yang baik dan bisa merespon dari apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Keterampilan berbicara ini tidak akan terjadi tanpa adanya pembicara dan pendengar yang saling bergantian untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Percakapan membutuhkan hubungan antara proses pikiran dengan konteks.

Mahārah Qirā'ah

Mahārah Qirā'ah adalah keterampilan membaca bahasa Arab yang sudah sampai pada tahap tingkat tinggi (Nasution and Walad, 2022). Siswa yang sudah sampai tahap keterampilan membaca diharuskan sudah melewati keterampilan sebelumnya yaitu mendengar dan berbicara. Karena pada keterampilan membaca dituntut untuk menguasai banyak kosa-kata sehingga memudahkan siswa memahami teks yang dibaca serta menganalisa setiap akar kata yang dibaca. Keterampilan membaca (mahārah qirā'ah) adalah keterampilan yang memproduksi ide dan informasi (Nasution, 2016a). Karena dengan keterampilan membaca kita bisa mendapatkan dan menerima informasi dari apa yang dibaca.

Keterampilan pada tahap membaca ini sudah termasuk tahap suhu sebab pada keterampilan membaca ini harus mampu memahami literatur bahasa Arab secara fasih serta mampu menganalisa dari setiap akar kata yang dibaca. Keterampilan membaca informasi yang didapatkan lebih jelas dan akurat daripada keterampilan menyimak. Dalam belajar keterampilan ini siswa harus banyak latihan membaca tulisan-tulisan yang berbahasa Arab seperti buku, majalah, berita dan lain-lain. Dengan demikian, untuk mengasah keterampilan membaca ini juga harus disertai penguasaan kosa-kata dan pemahaman bentuk tata bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan siswa di Madrasah Aliyah 6 Swasta Darussalam Kampung Banjir mengaku kesulitan dalam membaca serta memahami teks-teks berbahasa Arab meskipun berlatih setiap hari. Contoh kesulitannya seperti mengenali akar kata yang mencakup pengenalan antara mufrod dan zamak.

Mahārah Kitābah

Keterampilan menulis (*mahārah kitābah*) adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung (Nasution, 2021), maksudnya ialah saat berkomunikasi dengan orang lain tidak langsung bertatap muka melainkan melalui media tulisan. Byrne menyampaikan bahwa menulis adalah alat komunikasi tidak langsung yang memproduksi simbol grafik sedangkan berbicara adalah alat komunikasi langsung yang memproduksi bunyi. Menulis digolongkan sebagai keterampilan berbahasa produktif. Produktif artinya penulis melahirkan atau menghasilkan karya tulis untuk merealisasikan maka siswa harus mempunyai kosa-kata bahasa Arab yang cukup, memahami qawaid bahasa Arab dan tanda baca. Jadi, untuk mempermudah pembaca paham dengan apa yang ditulis maka tulisan harus memenuhi literatur bahasa Arab tersebut.

Keterampilan menulis adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak hanya menuntut kemampuan siswa dalam menulis teks Arab sesuai kaidah akan tetapi target dari keterampilan menulis juga siswa mampu mengekspresikan ide dan gagasan yang jelas serta terstruktur dan memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Arab. Keterampilan menulis menjadi kunci untuk menguasai bahasa Arab secara menyeluruh. Karena keterampilan ini tidak hanya melibatkan penguasaan kaidah penulisan bahasa Arab, akan tetapi melibatkan penguasaan kosa-kata, ejaan dan penggunaan tanda baca yang tepat. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa baik dalam bidang akademik maupun komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena menulis adalah sarana utama dalam menyampaikan informasi dan pemikiran.

Dalam pengenalan keterampilan bahasa khususnya bahasa Arab penulis diumpamakan sebagai arsitek bahasa. Orang yang mau berbicara dengan bahasa Arab tentu harus mampu menguasai keterampilan mendengar, karena jika ingin berbicara merespon percakapan orang tentu harus bisa memahami kalimat yang diucapkan oleh lawan bicara. Begitu juga jika seseorang ingin menulis kalimat yang berbahasa Arab tentu harus bisa membaca untuk bisa menuliskannya kembali. Penulis harus memahami kaidah kepenulisan, dan tidak boleh mengabaikan kaidah-kaidah kepenulisan bahasa Arab. Untuk memahamkan siswa pada keterampilan menulis ini, siswa tentu harus dipastikan mampu pada tahapan keterampilan berbahasa sebelumnya yaitu keterampilan berbicara, keterampilan mendengar, dan keterampilan membaca. Semua keterampilan tersebut harus diberikan target dan porsi yang sama sehingga siswa dapat menguasai bahasa Arab dengan baik karena penguasaan keterampilan yang satu akan mempengaruhi penguasaan keterampilan yang lain. Banyak orang beranggapan bahwa keterampilan menulis ini adalah keterampilan paling sulit karena belum membiasakan diri pada keterampilan sebelumnya. Semakin terbiasa menulis maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik.

Oleh karena ini, keterampilan menulis ini harus diterapkan dengan efektif. Dengan memberikan latihan-latihan kepada siswa agar siswa terbiasa dan lebih terlatih dalam mengasah kemampuan menulis. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan siswa di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjar, siswa masih kaku dalam mengekspresikan idenya karena kurangnya penguasaan mufrodat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan mewawancarai beberapa informan. Penulis menemukan beberapa poin penting terkait problematika yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Yaitu yang pertama adalah siswa kesulitan dalam mengimplementasikan kemampuan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Hambatan-hambatan ini terjadi tentu ada penyebabnya yaitu kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari bahasa, pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjar yang kurang optimal, baik dari segi penguasaan guru dalam mengajar bahasa Arab maupun kurikulum yang diajarkan. Perspektif siswa menunjukkan bahwa bahasa Arab itu sulit. Hal ini dipengaruhi oleh pengajaran yang kurang menarik, serta kurangnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Arab serta pemahaman tentang pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Harapan kedepannya adalah adanya upaya perbaikan metode pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Swasta Darussalam Kampung Banjar baik dari segi metode pengajaran maupun penguatan

motivasi pada minat siswa serta membuat lingkungan berbahasa Arab agar apa yang dipelajari dapat diimplementasikan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan agar proses pembelajaran bahasa Arab menjadi efektif dan lebih menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2019) 'Implikasi Pendekatan Multiple Intelligences Menurut Gadner Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Terakreditasi Kemenristekdikti*, 19(85), pp. 740–752.
- Aziza, L.F. and Muliansyah, A. (2020) 'Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif', *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), pp. 56–71. Available at: <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>.
- Cv, A.P. and Persada, P. (no date) *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* by Asrori (z-lib.org)
- Daimurahman (2018) 'Problematikapembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Kristen (Studi Kasus Pai Di Smk Penabur Purworejo)', *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 6(2), pp. 1–26. Available at: <https://doi.org/10.31942/pgrs.v6i2.2537>.
- Mulyati, Y. (2015) 'Hakikat Keterampilan Berbahasa Keterampilan Berbahasa Indonesia SD', *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, pp. 1–34.
- Nasrulloh, M.F. et al. (no date) 'Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pelatihan dan Permainan Bahasa Arab', 1(1), p. 16.
- Nasrulloh, M.F. et al. (no date) 'Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pelatihan dan Permainan Bahasa Arab', 1(1), p. 16.
- Nasution, S. (2016a) 'Ahdāf Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Li Ghair al-Nāthiqina Bihā,' *Jurnal Tarbiyah*, 23(02).
- Nasution, S. (2016b) 'Tadris Maharah Al-Kalam Fi Madrasah Tsunaiyyah Al-Lughah AlStanawiyah', *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(2), p. 97. Available at: <https://doi.org/10.18860/ling.v10i2.3262>.
- Nasution, S. (2021) *Al'Arabiyyah Limahaaratil Kitaabah Fii Dhau'l Annadzriyyat Albinaaiyyah*.
- Nasution, S. (2022) *Kamus Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi) Indonesia – Arab, Arab – Indonesia*. Revisi. Edited by Zulheddi. Medan: Perdana Publishing.
- Nasution, S. and Walad, A. (2022) 'The Effectiveness of Constructivism-based Arabic Textbook in Higher Education', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6(1), p. 63. Available at: <https://doi.org/10.29240/jba.v6i1.3572>.
- Nurhayati, H. and , Langlang Handayani, N.W. (2020) 'Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu', *Jurnal Basicedu*, 5(5), pp. 3(2), 524–532. \
- Rafsanjani, H., Zubaidillah, M.H. and Nuruddaroini, M.A.S. (2022) 'Problematika Mahasiswa dalam Manajemen Skill Berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi di Kalimantan', *Jurnal Basicedu*, 6(3), pp. 5166–5180. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3072>.
- Rohiyatun, B. and Mulyani, S.E. (2017) 'Hubungan Prosedur Manajemen Kelas Dengan Kelancaran Proses Belajar Mengajar', *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), p. 92. Available at: <https://doi.org/10.58258/jupe.v2i2.214>.
- Sibuea, R., Nasution, S. and Rambe, R.N. (2023) 'Teacher Creativity in Making Learning Media in MIN 3 Medan City', *Literasi Nusantara*, 3(3), pp. 95–107.